



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Prasyarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



OLEH :

OKTAVIA TRISNA SARI
12126015

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA
2016**

SKRIPSI



OLEH :

OKTAVIA TRISNA SARI
12126015

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA
2016**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Oktavia Trisna Sari

NPM : 12126015

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Job Order Costing* untuk Harga Jual Thiner

Pada Perusahaan CV. Sarana Indah Jaya Di Surabaya

Pembimbing,

Tanggal, 3 Agustus 2016



Dra. Jeanne Asteria W, MSi., Ak.

Mengetahui:

Ketua Jurusan:

Tanggal, 3 Agustus 2016



Dra. Jeanne Asteria W, MSi., Ak.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi Penggunaan Metode *Job Order Costing* untuk Harga Jual Thiner
Pada Perusahaan CV. Sarana Indah Jaya Di Surabaya

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim penguji skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akuntansi

Pada Hari Senin, Tanggal 8 Agustus 2016

Disusun oleh:

Nama : Oktavia Trisna Sari

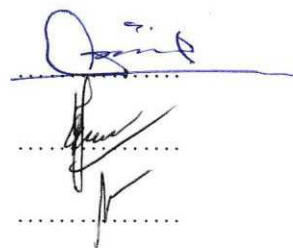
NPM : 12126015

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Tim Penguji :

- | | |
|---|-----------|
| 1. Dr. Wahyudiono, S.E., M.M | (Ketua) |
| 2. Dra. Jeanne A. Wawolangi., Ak., CA., MSi | (Anggota) |
| 3. Nia Yuniarsih, S.E., M.S.A | (Anggota) |



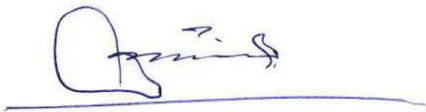
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Oktavia Trisna Sari dengan NPM 12126015

Telah diuji pada 8 Agustus 2016

Dinyatakan LULUS oleh :

Ketua Tim Penguji



Dr. Wahyudiono, S.E., M.M

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



Dra. Maria Widyastuti, M.M

Ketua Program Studi,



Dra. Jeanne A. W., Ak., CA., MSi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Oktavia Trisna Sari
Fakultas / Prodi : Ekonomi / Akuntansi
Alamat asli : Lebo Agung 2 / 39-B, Surabaya
No Identitas (KTP/SIM) : 3578105810850005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Penggunaan Metode *Job Order Costing* untuk Harga Jual Thiner Pada Perusahaan CV. Sarana Indah Jaya Di Surabaya

Adalah merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun dalam bentuk jurnal, working paper atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Skripsi (Tugas akhir) ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika termasuk pencabutan gelar kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 08 Agustus 2016

Hormat Saya,



Oktavia Trisna Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul : **“Penggunaan Metode *Job Order Costing* untuk Harga Jual Thiner Pada Perusahaan CV. Sarana Indah Jaya Di Surabaya”**. Skripsi ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana ekonomi (S.E) program Srata satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari banyak kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Maria Widyastuti,M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.
2. Ibu Dra. Jeanne Asteria W.,MSi.,Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini, dan dosen penguji yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
3. Bapak Margo Saptowinarkon Prasetyo S.E.,M.Kes.,M.SA.,Ak.,CA selaku dosen yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.



4. Ibu Nia Yuniarsih,S.E.,M.S.A. selaku dosen penguji yang banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi dan selaku Dosen Wali pada tahun akademik 2015/2016 yang banyak membantu dalam perwalian setiap semester.
5. Bapak Dr.Wahyudiono.,M.M. selaku dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap skripsi penulis.
6. Ibu Meggi Carla Jacobus,S.E. dan Bangkit Tri Pramesti selaku Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.
7. Kedua orangtua dan keluarga yang senantiasa mendoakan keberhasilan penulis.
8. Sahabat dan teman penulis yang memberikan dukungan serta semangat dalam proses mengerjakan laporan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika angkatan 2012

Surabaya, Agustus 2016

Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii - v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori.....	6
2.1.1 Konsep Biaya	6
2.1.2 Klasifikasi Biaya	9
2.1.3 Harga Pokok Produksi.....	17
2.1.4 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi.....	19



2.1.5	Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	20
2.1.6	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	21
2.1.7	Perbedaan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i>	22
2.1.8	Manfaat Informasi Yang Dihasilkan Oleh Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i>	26
2.1.9	Harga Jual.....	29
2.2.	Penelitian Terdahulu	31
2.3.	Rerangka Pemikiran	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		34
3.1.	Objek Penelitian	34
3.2.	Pendekatan Penelitian Dan Sumber Data.....	34
3.2.1	Pendekatan Penelitian	34
3.2.2	Sumber Data.....	35
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.	Satuan Kajian/ Definisi Operasional.....	36
3.5.	Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1.	Hasil Penelitian	39
4.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan	39
4.1.2	Bidang Usaha	39
4.1.3	Struktur Organisasi.....	40



4.1.4	Tugas Dan Tanggung Jawab	41
4.2.	Deskripsi Penelitian	42
4.2.1	Bahan Baku	42
4.2.2	Produk	43
4.2.3	Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	46
4.2.4	Aset Perusahaan	46
4.2.5	Harga Jual Produk	47
4.3.	Pembahasan.....	47
BAB V	PENUTUP	59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan <i>Absorption Costing (Full Costing)</i> dan <i>Variable Costing</i>	24
Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian 1	31
Tabel 2.3 Perbedaan Penelitian 2	32





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran	33
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran	Lampiran
Jenis dan Harga Pembelian Bahan Baku	1
Biaya Pembuatan Produk Thiner	2
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	4
Harga Jual Produk Perusahaan	5
Biaya Keseluruhan Bahan Baku untuk Produk Perusahaan	5
Biaya Keseluruhan Perusahaan sesuai Pesanan Th. 2015	6
Jumlah Pesanan Produk Thiner Tahun 2015	7
Biaya Bahan Baku sesuai Jumlah Pesanan Tahun 2015	8
Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> sesuai Jumlah Pesanan Tahun 2015...	9
Perhitungan Harga Pokok Penjualan sesuai Jumlah Pesanan Tahun 2015	10
Perbandingan Harga Pokok Produksi sesuai Jumlah Pesanan Tahun 2015	11
Perbandingan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan dan Metode <i>Job Order Costing</i> Tahun 2015	12
Perhitungan Laba menurut Perusahaan dan Metode <i>Job Order Costing</i> Tahun 2015	12
Perhitungan Harga Jual menurut Perusahaan dan Metode <i>Job Order Costing</i> Tahun 2015	13



by :

Oktavia Trisna Sari

Determining the amount of the cost of production is certainly a very important thing for the company in determining the selling price will be charged to the buyer. Information accurate cost of production is the basis for the company to be able to compete with competitors that the company's survival and the objective of obtaining the maximum profit can be realized well. The problems of this research is how the pricing methods of production orders on the company, the purpose of this study was to determine how the method used to establish the cost of production orders on the company.

The data used in this research is quantitative data in the form of data in the form of figures obtained from the accounting firm, and also in the form of qualitative data obtained from observations and documentation of the company's work environment. The data obtained from the company and then compared with the data from the review of literature theoretically allow you to find solution to the problem solution.

The results showed that the selling price is determined by the company is less precise because it is based on a benchmark price prevailing in the market without the support calculation of the cost of production. Companies need to calculate or estimate the cost of production more accurately as a basis for setting the selling price, and better evaluate the cost of production calculations periodically.

Key words: Cost of Goods Manufactured, Cost of Sold





Oleh : Oktavia

Trisna Sari

Penentuan besaran harga pokok produksi tentunya merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan di dalam menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pembeli. Informasi harga pokok produksi yang akurat menjadi dasar bagi perusahaan untuk dapat bersaing dengan para competitor agar kelangsungan hidup perusahaan dan tujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal dapat terwujud dengan baik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah metode penetapan harga pokok produksi pesanan pada perusahaan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi pesanan pada perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk data-data berupa angka-angka yang diperoleh dari bagian akuntansi perusahaan, dan juga berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi tentang lingkungan kerja perusahaan. Data-data yang diperoleh dari perusahaan lalu dibandingkan dengan data dari tinjauan kepustakaan secara teoritis sehingga dapat ditemukan solusi penyelesaian masalahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual yang ditentukan oleh perusahaan kurang tepat karena berdasarkan pada harga patokan yang berlaku di pasaran tanpa didukung perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan perlu menghitung ataupun mengestimasi harga pokok produksi secara lebih akurat sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, dan lebih mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi secara periodik.

Kata-kata kunci : Harga Pokok Produksi, Harga Jual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha sekarang ini sangat pesat. Hal ini ditandai dengan tajamnya persaingan dalam dunia usaha guna mempertahankan usaha itu sendiri. Dengan tajamnya persaingan tersebut perusahaan dituntut mampu menghadapi persaingan yang ada dan mempunyai kebijakan serta strategi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan usahanya. Bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan laba yang diperoleh sangat menentukan kelangsungan jalannya perusahaan. Agar laba yang diperoleh perusahaan dapat ditingkatkan, perusahaan perlu mengadakan efisiensi di banyak bidang di dalam perusahaan. Indikasi nyata dari umumnya kenaikan laba yang diperoleh dari naiknya angka penjualan. Naiknya angka penjualan secara otomatis, akan mengakibatkan naiknya prosentase laba kotor, dengan asumsi bahwa komponen pembentuk harga pada perusahaan bergerak secara proposional.

Naiknya penjualan pada perusahaan, dapat dicapai dengan cara menaikkan harga jual per unit, atau dengan cara meningkatkan volume penjualan, dengan harga yang sama. Tingkat laba pada perusahaan sangat dipengaruhi oleh komponen harga pokok penjualan. Penentuan harga jual yang tidak tepat sering berakibat fatal pada masalah keuangan suatu perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut. Ketidaktepatan tersebut akan menimbulkan resiko pada suatu perusahaan,



misalnya kerugian yang terus menerus atau menimbunnya suatu produk di gudang karena macetnya pemasaran. Untuk itu setiap perusahaan/ badan usaha harus menetapkan harga jualnya secara tepat karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi usaha tersebut.

Umumnya dalam menentukan harga jual yang menjadi tolak ukur adalah harga pokok produk. Harga Pokok Produksi memberikan informasi batas bawah suatu harga penjualan yang harus ditentukan. Perusahaan/ badan usaha akan berusaha untuk menekan biaya produksi mereka, tetapi harus tetap memperhatikan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga kualitas dari hasil produksi mereka tidak menurun. Hal ini didorong oleh adanya tuntutan untuk dapat memenuhi keinginan konsumen yang ingin membeli suatu produk dengan harga jual terjangkau dan memiliki kualitas yang baik. Dalam penentuan harga pokok produksi sangat ditentukan dengan cara produksi usaha tersebut. Secara garis besar, cara memproduksi produk tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Usaha yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Sedangkan usaha yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan CV. Sarana Indah Jaya yang berada di kawasan Rungkut Industri. CV. Sarana Indah Jaya bergerak di bidang produksi





thiner, dan memiliki beberapa bagian untuk mengorganisir aktivitas perusahaan. Bagian yang dimaksud diantaranya bagian administrasi, bagian produksi, dan bagian pengiriman. Jumlah karyawan yang dimiliki terbatas, begitu juga dengan divisi yang ada di perusahaan. Bagian penjualan tidak ada di perusahaan ini, sehingga proses penjualan ditangani oleh pemilik perusahaan langsung. Metode produksi dengan menggunakan metode pesanan (*job order costing*). Oleh karena itu CV. Sarana Indah Jaya perlu adanya informasi tentang harga pokok produksi dengan metode pesanan (*job order costing*) dan menentukan harga jual. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya pimpinan perusahaan untuk memberi keputusan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN METODE *JOB ORDER COSTING* UNTUK HARGA JUAL THINER PADA CV. SARANA INDAH JAYA DI SURABAYA”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah : Bagaimana penggunaan metode *job order costing* untuk harga jual thinner pada CV. Sarana Indah Jaya di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya penggunaan metode *job order costing* untuk harga jual thinner pada CV. Sarana Indah Jaya di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh suatu pemahaman lebih dalam mengenai teori yang diperoleh di Universitas Katolik Darma Cendika dengan aktivitas yang ada di usaha nyata, khususnya mengenai penggunaan metode *job order costing* untuk harga jual sebuah produk.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan harga pokok penjualan dan membantu kinerja perusahaan dalam meningkatkan harga jual, khususnya pihak manajemen perusahaan sehingga mencapai tujuan perusahaan itu sendiri.
- b. Bagi penulis, diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu/ tambahan wawasan, selain itu menjadi kesempatan bagi penulis dalam mempraktekkan teori yang telah diterima penulis selama menempuh studi di Universitas Katolik Darma Cendika dengan praktek yang sebenarnya di dalam perusahaan.



- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengetahuan/ wawasan serta pemahaman tentang menentukan harga pokok penjualan dalam perusahaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan metode *Job Order Costing* untuk harga jual pada perusahaan CV. Sarana Indah Jaya di Surabaya periode Januari – Desember 2015.
2. Teknik yang digunakan didalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dan menggunakan deskriptif kuantitatif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Konsep Biaya

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya dan yang berkaitan dengan biaya. Peningkatan keakuratan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu tinggi, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2000: 8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2000: 10).

Menurut Hansen dan Mowen (2006: 40), biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.





Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa mendatang (Soemarso, 2004: 8). Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu proses pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2000: 6). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Umumnya akuntansi biaya yang diterapkan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan yang diterapkan pada perusahaan jasa. Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam

setiap tahap pengolahan tersebut untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

Menurut Mulyadi (2000), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok adalah sebagai berikut ini:

1. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau historis.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi bertugas untuk membantu apakah pengeluaran biaya sesungguhnya telah sesuai dengan yang seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

Akuntansi untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*).



Sedangkan menurut Suwardjono (2003) mendefinisikan akuntansi biaya yaitu bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan memfokuskan pada kegiatan mengakumulasi informasi keuangan historis sebagai dasar membuat laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal (Vanderbeck, 2005). Akuntansi manajemen memfokuskan baik data keuangan maupun non keuangan, historis maupun estimasi yang dibutuhkan manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan dan melakukan perencanaan jangka panjang (Suwardjono, 2003).

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2006: 50), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai :
 - a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk berwujud



atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

Bahan mentah menurut Hanggana (2008: 47) adalah sesuatu benda berwujud yang memiliki nilai yang digunakan untuk membuat barang jadi. Sedangkan menurut Garrison (2000: 47) mendefinisikan bahan langsung adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi (Mulyadi, 2005).

- b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung menurut Vanderbeck (2005) adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung dapat diidentifikasi ke suatu job / barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi, biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu. Dalam metode harga pokok proses umumnya tidak dipisahkan atau dibedakan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah menjadi satu tahapan pengolahan maka semua



biaya tenaga kerja pabrik digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Apabila produk diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai biaya *overhead* pabrik.

- c. Overhead. Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya overhead. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:





- a. Biaya bahan penolong, biaya bahan penolong adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produk tersebut.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri atas upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.
- c. Reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin-mesin, equipment, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya ini terdiri dari biaya-biaya depresiasi emplasement pabrik, bangunan pabrik, mesin, equipment, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain biaya asuransi gedung dan emplasement, asuransi mesin, equipment asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* lain-lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain adalah biaya listrik dan air, biaya telepon dan sebagainya. Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen

pembantu merupakan elemen biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat dilaksanakan pada akhir periode.

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap :

a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus memperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik :

- 1) Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh hanya berhenti selama jangka waktu tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.
- 2) Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- 3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan ada kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.



b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Setelah menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, langkah selanjutnya adalah memilih dasar untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk pengumpulan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Mulyadi, 2000: 17), antara lain :

1) Satuan produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

2) Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

3) Biaya tenaga kerja langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.



4) Jam tenaga kerja langsung

Biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang digunakan untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

5) Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.

- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP yang dianggarkan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}} \times 100\%$$

Dalam pemilihan dan penentuan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan tepat. Karena ketepatan penentuan dasar tariff biaya *overhead* pabrik menentukan ketepatan harga pokok produksi. Dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai, tujuan utamanya adalah untuk membebankan biaya *overhead* pabrik dengan dalil dan teliti, untuk itu harus diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:





1) Penyebab fluktuasi pembebanan biaya *overhead* pabrik
Apabila perubahan biaya *overhead* pabrik misalnya banyak dipengaruhi jam mesin dapat digunakan dasar jam mesin, tetapi bila perubahan banyak dipengaruhi bahan baku dapat digunakan dasar biaya bahan baku.

2) Kebebasan dari dasar yang dipakai

Apabila digunakan dasar pembebanan atas dasar persentase tertentu dari biaya, atau nilai jual, kenaikan harga biaya atau harga jual yang dipakai dasar berakibat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menjadi bertambah, meskipun harga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan tidak bertambah, hal ini menunjukkan kebebasan dasar yang dipakai terhadap harga yang tidak berhubungan.

3) Memadai untuk mengendalikan

Dasar yang dipakai hendaknya memadai untuk dipakai sebagai dasar pengendalian biaya *overhead* pabrik, oleh karena itu dasar yang dipakai harus menggambarkan tingkat *variabilitas*.

4) Mudah dan praktis untuk dipakai

Apabila terhadap dua atau lebih dasar pembebanan yang memenuhi faktor-faktor tersebut diatas, dasar yang dipilih adalah yang mudah dan praktis dipakai.

2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi,

layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim antara lain :

- a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
- b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegritas secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) adalah semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2008). Manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah:

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan di pasar.

Menurut Mulyadi (2000: 10) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi





dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Hansen dan Mowen (2006), harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Menurut Soemarso (2004), biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut harga produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi.

Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah :

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya

dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

2.1.4 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan. Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya adalah :

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan.



7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

a. Pengertian

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu. Sebagai contoh, perusahaan pakaian levi Strauss membuat pakaian jin untuk pria dan wanita. Dalam sistem *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

b. Karakteristik *job order costing* menurut Mulyadi (2000) adalah:

- 1) Digunakan jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok : biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.





- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
 - 5) Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- c. Perhitungan Biaya Pesanan menurut Hansen/Mowen (2009: 291) adalah :
- 1) Produk sangat bervariasi.
 - 2) Biaya diakumulasi berdasarkan pesanan kerja.
 - 3) Biaya per unit dihitung melalui pembagian jumlah biaya pekerjaan dengan unit yang diproduksi untuk pekerjaan tersebut.

2.1.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan tujuan untuk melakukan penilaian persediaan dan penentuan harga pokok penjualan. Dua pendekatan itu yaitu *absorption costing* atau disebut juga *full costing* dan *variable costing* atau juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing* (Garrison, 2000: 302). Dua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Absorption Costing (Full Costing)*

Absorption costing memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut

variable atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *absorption costing* terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik tetap dan variabel. Karena *absorption costing* meliputi seluruh biaya produksi sebagai harga pokok, metode ini juga disebut metode *full costing*.

2. Variable Costing

Dengan menggunakan *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Pada umumnya terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel. *Variable costing* juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing*.

2.1.7 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Ditinjau dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produk

a. Metode *Full Costing*

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode ini menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.



Absorption costing (full costing)

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xxx	
		+
Total biaya produksi variable	xxx	
Biaya <i>overhead</i> tetap	xxx	
		+
Harga produk per unit	xxx	

b. Metode *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Variable costing

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xxx	
		+
Harga produk per unit	xxx	

2. Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variable costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full*



costing menitikberatkan pada penyajian elemen-elemen biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

3. Perbandingan dampak metode *absorption costing* (*full costing*) dan *variable costing* terhadap laba (Hansen, 2006: 164)

Tabel 2.1 Perbandingan *Absorption Costing* (*full costing*) dan *Variable Costing*

Hubungan antara produksi dan penjualan	Dampak terhadap Persediaan	Hubungan antara laba dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>
Produksi = penjualan	Tidak ada perubahan Persediaan	Laba bersih <i>full costing</i> = laba bersih <i>variable Costing</i>
Produksi > penjualan	Persediaan meningkat	Laba bersih <i>full costing</i> > laba bersih <i>variable costing</i>
Produksi < penjualan	Persediaan menurun	Laba bersih <i>full costing</i> < laba bersih <i>variable costing</i>

Sumber : Akuntansi Manajemen Jilid 2, Erlangga





- a. Pada saat produksi dan penjualan sama, laba bersih yang dihasilkan sama tanpa dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dengan menggunakan *full costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan ke unit produk sebagai bagian dari harga pokok penjualan. Oleh karenanya dengan metode manapun, jika produksi sama dengan penjualan (tidak ada perubahan dalam persediaan), seluruh biaya *overhead* pabrik tetap yang terjadi pada tahun tersebut akan dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai beban, sehingga laba bersih dengan kedua metode tersebut hasilnya sama.
- b. Pada saat produksi melebihi penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *full costing* biasanya lebih tinggi daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *variable costing*. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan *full costing*, sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode tersebut ditangguhkan dalam persediaan. Dengan menggunakan *variable costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap akan dibebankan langsung sebagai pengurang pendapatan pada periode tersebut.
- c. Pada saat produksi lebih rendah daripada penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan metode *full costing* lebih rendah daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *variable costing*. Hal ini terjadi karena ada persediaan yang diterima dari tahun sebelumnya dan biaya *overhead* pabrik tetap yang sebelumnya ditangguhkan dalam persediaan berdasarkan metode *full costing* dikeluarkan dan ditandingkan dengan pendapatan.

- d. Setelah beberapa periode, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* akan cenderung sama. Alasannya adalah bahwa dalam jangka panjang, penjualan tidak mungkin melebihi produksi ataupun produksi melebihi penjualan. Dalam jangka pendek, laba rugi akan cenderung berbeda.

2.1.8 Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

2. Dalam pengendalian biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period costs* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan





sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *variable costing*, *period costs* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan: *discretionary fixed costs* dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen sehingga dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya iklan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik, equipment dan organisasi pokok. Biaya ini merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam jangka pendek *committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba *variable costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *committed fixed costs*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

3. Dalam pengambilan keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, *period costs*

tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan harga, perbedaan pokok antara *full costing* dan *variable costing* adalah terletak pada konsep penutupan biaya (*concept of cost recovery*). Menurut metode *full costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap didalamnya. Di dalam metode *variable costing*, apabila harga jual tersebut telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali.

Kelemahan-kelemahan metode *variable costing* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2000: 407) :

1. Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi:
 - a. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
 - b. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
 - c. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.



Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah, misalnya gaji manajer produksi, pemasaran, keuangan, serta gaji manajer akuntansi.
 - b. Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan, misalnya biaya depresiasi dan sewa kantor yang dikontrakkan untuk jangka panjang.
2. Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*.
 3. Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
 4. Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

2.1.9 Harga Jual

Menurut Mulyadi (2005:65) mendefinisikan harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan nonproduksi) ditambah dengan laba yang wajar, umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk atau jasa. Harga jual produk yaitu jumlah uang yang dibebankan oleh penjual kepada pembeli atau pemesan atas barang atau jasa yang dijual.





Dalam pengertian lain, sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase laba yang diinginkan perusahaan. Hal-hal yang mempengaruhi harga jual :

1. Biaya penuh untuk memproduksi produk/ jasa (dapat diramalkan)
 Biaya penuh disini : informasi batas bawah penentuan harga jual
 Artinya : bila biaya penuh tidak boleh lebih besar dari harga jual, supaya tidak menghasilkan kerugian.
2. Aspek diluar biaya (sulit diramal) :
 - a. Selera konsumen
 - b. Demand dan suplai
 - c. Jumlah pesaing yang memasuki pasar
 - d. Harga jual produk pesaing

Manfaat biaya penuh :

1. Mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan
2. Mengambil keputusan untuk memasuki pasar
 Jika biaya penuh $>$ harga jual di pasar : produk tidak bisa masuk pasar
 Jika biaya penuh $<$ harga jual di pasar : produk bisa masuk pasar
3. Memberi perlindungan dari kerugian
4. Memberi informasi tindakan pesaing

Metode penentuan harga jual :

1. Harga jual normal (manufaktur dan penjual jasa).
2. Harga jual untuk pesanan khusus.
3. Harga jual dengan *cost type contract*.

4. Harga jual yang dihasilkan oleh perusahaan yang diatur pemerintah.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian Terdahulu 1

Rujukan penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Akbar mahasiswa Universitas Hasanuddin pada tahun 2011 dengan judul Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Coklat Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok kamar hotel pada Hotel Coklat di Makassar, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengetahui perhitungan harga pokok penjualan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian 1

	Penelitian terdahulu	Penelitian ini
Lokasi Penelitian	Hotel Coklat Makassar	CV. Sarana Indah Jaya Surabaya
Proses	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> dalam Penentuan Harga Pokok kamar Hotel	Penetapan Harga Pokok Penjualan dan Harga Jual
Objek Penelitian	Bagian Manajemen Perusahaan	Bagian Produksi

Sumber : Peneliti

2.2.2 Penelitian Terdahulu 2

Rujukan penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal Aripin Universitas Bengkulu pada tahun 2014 dengan



judul Analisis Harga Pokok Produksi Tahu-Tempe pada *Home Industri* Lela Jaya Manna, Bengkulu Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok produksi serta harga jual tahu dan tempe, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk dan harga jual. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengetahui perhitungan harga pokok penjualan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan Penelitian 2

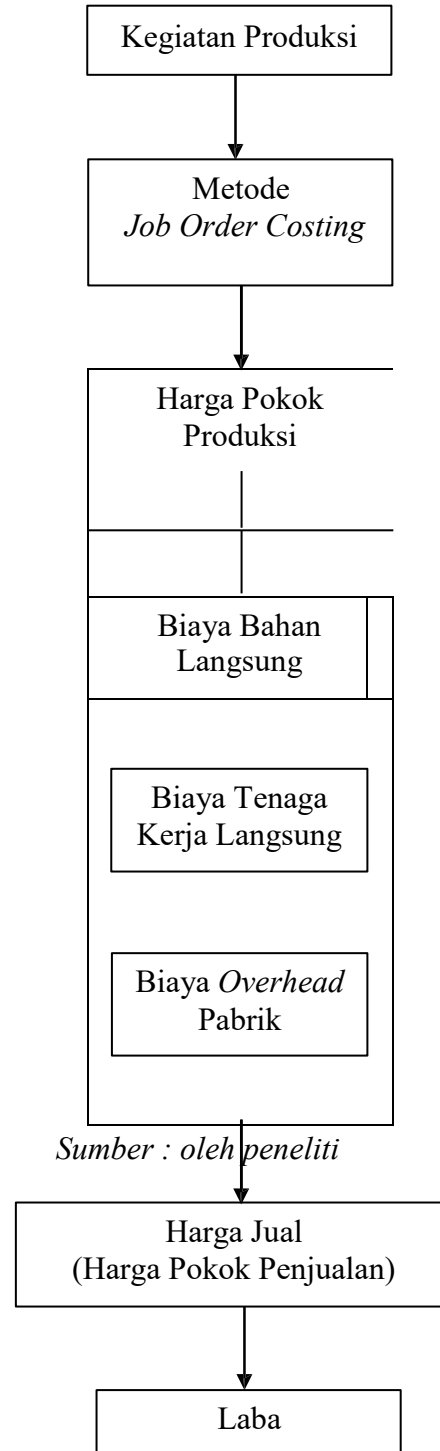
	Penelitian terdahulu	Penelitian ini
Lokasi Penelitian	<i>Home Industri</i> Lela Jaya Manna, Bengkulu Selatan	CV. Sarana Indah Jaya Surabaya
Teknik pengambilan data	Wawancara	Dokumentasi
Objek Penelitian	Bagian Produksi	Bagian Produksi

Sumber : Peneliti



2.3 Rerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.